

Adaptasi Sosial Perempuan Sebagai Kepala Keluarga

Nining Aulia Putri, Maria Montessori

Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

FIS Universitas Negeri Padang

E-mail: niningputri712@gmail.com

ABSTRAK

Peran kepala keluarga pada umumnya dipegang oleh laki-laki. Namun, posisi tersebut dapat berubah disebabkan oleh beberapa hal sehingga peran kepala keluarga harus dijalankan oleh perempuan. Perempuan diharuskan dapat menyesuaikan diri dalam statusnya sebagai kepala keluarga dalam perannya dibidang publik, domestik dan sosial. Dalam menjalankan perannya sebagai kepala keluarga, terdapat strategi yang dimiliki perempuan kepala keluarga baik itu internal maupun eksternal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan adaptasi sosial dan strategi yang dimiliki perempuan dalam perannya sebagai kepala keluarga. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan melakukan wawancara. Selanjutnya dilakukan reduksi data terhadap hasil wawancara tersebut hingga didapatkan data yang paling absah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi benturan peran antara publik, domestik dan peran sosial yang harus dijalankan oleh perempuan kepala keluarga, sehingga membuat salah satu peran tidak berjalan dengan baik. Adaptasi yang dilakukan perempuan kepala keluarga dibantu dengan dorongan baik dari dalam diri maupun dari luar diri perempuan kepala keluarga.

Kata Kunci: gender, adaptasi, kepala keluarga

ABSTRACT

The role of the head of the family is generally held by men. However, this position can change due to several things so that the role of the head of the family must be carried out by women. Women are required to be able to adjust to their status as the head of the family in their roles in the public, domestic and social fields. In carrying out her role as the head of the family, there are strategies that female heads of families have both internally and externally. The purpose of this study is to describe the social adaptations and strategies that women have in their role as heads of families. The research method used in this research is descriptive qualitative by conducting interviews. Furthermore, data reduction was carried out on the results of the interview to obtain the most valid data. The results of the study indicate that there is a clash of roles between the public, domestic and social roles that must be carried out by female heads of families, thus making one of the roles not work well. The adaptation carried out by the female head of the household is assisted by encouragement both from within and from outside the female head of the household.

Keywords: gender, adaptation, head of family



This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
©2021 by author.

PENDAHULUAN

Pembagian peran antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga di Indonesia masih dipengaruhi oleh pembagian secara seksual. Perempuan cenderung dikaitkan dengan pekerjaan reproduktif karena perempuan memiliki fase hamil, melahirkan dan menyusui. Pekerjaan-pekerjaan seperti mengurus rumah tangga dan merawat anak menjadi sebuah keharusan dan melekat pada diri perempuan. Sebaliknya, pekerjaan-pekerjaan diluar rumah atau produksi lebih melekat pada laki-laki karena adanya status laki-laki sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah.

Undang Undang No 16 tahun 2019 tentang Perkawinan pasal 31 ayat (3) menjelaskan bahwa "Suami adalah Kepala Keluarga dan isteri adalah sebagai ibu rumah tangga". Seiring dengan perubahan dan perkembangan zaman, kedudukan tersebut dapat berubah karena beberapa faktor seperti ekonomi, sosial, budaya, dan faktor internal seperti konflik dalam keluarga, perpecahan dan perceraian yang menyebabkan peran dalam keluarga tidak berjalan dengan baik. Hal ini sejalan dengan yang dijelaskan oleh Sihombing yaitu "pada umumnya yang bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan kebutuhan dan kesejahteraan keluarga adalah laki-laki sebagai kepala rumah tangga (KRT). Akan tetapi ada kalanya KRT bukan laki-laki tetapi perempuan. Hal ini dapat terjadi apabila dalam suatu rumah tangga terjadi perceraian baik cerai hidup maupun cerai mati" (Sihombing, 2021). Perempuan dengan status sebagai orang tua tunggal sekaligus kepala keluarga

harus mencari nafkah untuk kelangsungan hidupnya serta anak-anaknya. Selain itu, perempuan harus mampu melakukan penyesuaian diri terhadap dalam bergantinya peran menjadi kepala keluarga.

Penelitian yang berjudul "Menjanda dan Memaknai Keluarga", menunjukkan bahwa menjadi seorang janda memiliki banyak perubahan yang terjadi mulai dari peran hingga penyesuaian diri. Memaknai keluarga menjadi prioritas utama bagi seorang janda. Selain itu, banyak perempuan sebagai kepala keluarga tidak memiliki keyakinan untuk dapat mengelola dan merancang masa depan keluarga (Fahmi, R., & Khairulyadi, K, 2018). Selanjutnya penelitian yang berjudul "Peran Perempuan Kepala Keluarga dalam Menciptakan Kesejahteraan Keluarga" menunjukkan bahwa yang dilakukan di Desa Gesi, Tanggan, Pilangsari, Srawung, Blangu, Slendro, dan Polen, menunjukkan bahwa banyak perempuan kepala keluarga hanya terpaku pada tugas sebagai ibu rumah tangga. Perempuan kepala keluarga kurang bisa mengelola pendapatan untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarga, banyak pula perempuan kepala keluarga yang tidak memiliki keterampilan dalam mengolah pendapatan untuk dijadikan suatu ide atau bisnis tertentu yang dapat membantu ekonomi keluarga (Wibawa, R.P., & Wihartanti, L.V, 2018).

Menurut Florencia "Perempuan dengan status sebagai kepala rumah tangga atau janda sulit mendapatkan akses dalam memperoleh pendapatan yang cukup dan pekerjaan yang layak.

Kondisi yang tidak menguntungkan tersebut memaksa perempuan kepala rumah tangga untuk beradaptasi dan menemukan strategi yang berguna agar dapat terus mempertahankan kelangsungan hidup keluarganya pasca perceraian” (Florenyca, 2021). Data awal yang peneliti dapatkan menunjukkan bahwa permasalahan utama yang dihadapi perempuan kepala keluarga tersebut adalah sulitnya mengelola waktu dan mengurus keluarga. Permasalahan lain yaitu akibat selalu bekerja, waktu untuk berkomunikasi dengan anaknya semakin berkurang. Selanjutnya faktor status sosial sebagai seorang janda membuat perempuan menjadi kurang percaya diri dalam mengelola keluarga. Hal tersebut membuat perempuan kepala keluarga harus mampu beradaptasi dengan baik terhadap kondisi yang baru.

Peran perempuan tersebut juga dipengaruhi oleh budaya masyarakat Kerinci yang meninggikan kedudukan laki-laki, yaitu sebagai pemimpin, pencari nafkah, orang yang paling dihormati, orang yang bertanggung jawab terhadap keberlangsungan hidup keluarganya, dan sebagai patokan dalam memutuskan suatu hal. Sedangkan perempuan dalam masyarakat Kerinci diajarkan sejak dini untuk berada dirumah, mengurus urusan rumah tangga, mengurus dan mendidik anak-anak serta mematuhi suami. Berdasarkan hal tersebut porsi antara laki-laki dan perempuan sudah ditetapkan baik dalam keluarga maupun dalam lingkungan masyarakat berdasarkan kebudayaan yang ada. Laki-laki dalam keluarga memiliki porsi sebagai kepala keluarga dan pencari

nafkah, sedangkan perempuan sebagai ibu rumah tangga, mendidik dan mengasuh anak.

Menurut Soejono Soekanto (2012:213-2014) bahwa peranan individu dalam masyarakat meliputi peranan yang ia jalankan terhadap norma yang ada dalam masyarakat yaitu cara (apa yang bisa dilakukan individu dalam menjalankan norma seperti interaksi dan membangun hubungan sosial), kebiasaan, tata kelakuan, dan adat istiadat. Dalam lingkungan masyarakat pun, laki-laki dan perempuan memiliki porsi sebagai anggota dari kelompok atau organisasi masyarakat tersebut sesuai dengan fungsi dan perannya masing-masing. Kelompok masyarakat yang merupakan salah satu unsur dalam kebudayaan yang memerlukan keikutsertaan dari masyarakat agar dapat terus dijalankan. Namun, bagi seorang perempuan kepala keluarga, hal tersebut sulit untuk diikuti dikarenakan status dan peran ganda yang harus dijalankan. Kesibukan perempuan kepala keluarga dalam mencari nafkah dan mengurus keluarga seorang diri membuat mereka sulit untuk mengikuti kegiatan tersebut.

Status perempuan sebagai ibu sekaligus kepala keluarga secara otomatis mendorong perempuan untuk mengubah peran baik itu dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Hal ini dikarenakan perempuan yang semulanya memiliki peran sebagai ibu dalam keluarga harus berubah dan bertambah menjadi kepala keluarga yang dapat memimpin dan mengelola keluarga dengan baik. Oleh karena itu, banyak hal yang harus diprioritaskan oleh seorang perempuan kepala keluarga yaitu

memenuhi kebutuhan, menjaga keberlangsungan hidup keluarga, serta menjaga hubungan sosial dengan masyarakat. Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu apa strategi yang dilakukan perempuan kepala keluarga serta pelaksanaannya dalam adaptasi sosial. Peneliti membatasi masalah pada adaptasi perempuan dalam perubahan perannya sebagai kepala keluarga, khususnya perempuan kepala keluarga dalam strategi dan pelaksanaan adaptasi sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yaitu penelitian yang menggambarkan dan mendeskripsikan suatu kondisi atau objek yang diteliti sebagaimana adanya. Dalam hal ini informannya adalah 17 orang dengan rincian 12 orang perempuan kepala keluarga dan 5 orang tokoh masyarakat.

Data diperoleh menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati bagaimana perempuan kepala keluarga menjalankan tugasnya sebagai kepala keluarga dalam mencari nafkah, sebagai ibu dalam mengasuh anak-anaknya dan sebagai anggota masyarakat yang menjalankan kewajibannya. Wawancara dilakukan secara mendalam terhadap informan mengenai bagaimana status, peran dan adaptasi yang dilakukan sebagai kepala keluarga dalam konteks adaptasi sosial. Selanjutnya, untuk menguji keabsahan data, penulis menggunakan teknik triangulasi

sumber dimana peneliti membandingkan data yang didapatkan, jika terdapat sebuah perbedaan maka peneliti meninjau kembali data tersebut untuk dibandingkan agar didapatkan data yang absah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Perempuan Kepala Keluarga dalam Adaptasi Sosial

Menurut Schneider (dalam Ali & Asrori, 2011:118) faktor yang mempengaruhi seseorang dalam adaptasi seseorang terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berkaitan dengan kondisi yang ada pada diri mulai dari kondisi fisik, kesehatan, kemampuan diri, dan kemauan diri (Ali., 2011). Menurut Ghufron dkk (2014) secara umum faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri seseorang terdiri atas dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari diri individu tersebut yang terdiri atas kondisi fisik, psikologi, mental, emosional dan motivasi individu. Faktor eksternal berkaitan dengan hal-hal yang berasal dari luar diri individu yaitu dari lingkungan baik itu keluarga dan masyarakat (Gufon, 2014).

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa faktor internal yang mempengaruhi perempuan dalam adaptasinya sebagai kepala keluarga yaitu tingginya religiusisme perempuan kepala keluarga dalam memahami pentingnya kehidupan sosial sebagai manusia, tingginya kemauan dari perempuan kepala keluarga untuk berinteraksi dengan masyarakat sekitar dan berpartisipasi aktif dalam kelompok masyarakat yang ada.

Menurut Soeparwoto (2004) dalam faktor eksternal terdapat dua faktor yang mempengaruhi penyesuaian individu dan cara yang dilakukan individu tersebut dalam adaptasi nya yaitu lingkungan keluarga dan orang terdekat dari individu tersebut (Soeparwoto, 2004). Hal tersebut sama dengan yang terjadi di lapangan dimana berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa faktor keluarga menjadi pengaruh terbesar perempuan kepala keluarga untuk beradaptasi dengan peran yang mereka miliki.

Keluarga memiliki posisi yang penting karena dapat menjadi pendorong, memotivasi dan dapat menjadi pihak pertama yang membantu perempuan kepala keluarga dalam meringankan beban mereka. Selanjutnya Peran teman dekat perempuan kepala keluarga menjadi pengaruh kuat bagi perempuan kepala keluarga untuk dapat beradaptasi dengan baik terhadap lingkungan sosial. Lebih jauh lagi hal ini menjadi pendorong perempuan kepala keluarga untuk aktif dalam kegiatan masyarakat yang ada.

Pelaksanaan Adaptasi Sosial Perempuan Kepala Keluarga

Menurut Qibtiyah perempuan memiliki peran kodrati yang tidak dapat berubah yaitu hamil, melahirkan dan menyusui. Selanjutnya peran yang lain pun mengikuti perempuan sebagai peran nonkodrati yaitu pencaari nafkah tambahan, mengelola rumah tangga dan pekerjaan lainnya (Qibtiyah, 2015). Terkonstruksinya pandangan mengenai pekerjaan perempuan yang

harus berada diranah domestik membuat peran dan tanggung jawab bekerja dilimpah seutuhnya kepada suami, sehingga perempuan sebagai istri memiliki ketergantungan yang tinggi kepada suami dalam hal pemberian nafkah, keterjaminan pendidikan dan masa depan anak dan hal lainnya.

Peran Publik

Adaptasi paling utama yaitu dalam ranah publik dimana menurut Kamla Bahsin (2001), peran publik mencakup kegiatan yang berada diluar rumah yang dapat menghasilkan barang (Bahsin, 2001). Pada kasus perempuan kepala keluarga, peran publik menjadi tanggung jawab utuh bagi mereka untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka. Hal ini dapat menghapus pandangan bahwa pekerjaan perempuan hanya sebatas pada pekerjaan rumah saja (Tuwu, 2018).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa perempuan kepala keluarga kesulitan dalam menjalankan peran publiknya untuk bekerja mencari nafkah. Hal ini dikarenakan oleh tingginya ketergantungan kepada suami ketika berstatus sebagai seorang istri. Selanjutnya peran publik juga menjadi prioritas bagi perempuan kepala keluarga karena harus menjalankan tugas secara utuh dalam mengelola kehidupan keluarga.

Peran Domestik

Menurut Kamla bahsin (2001), terdapat peran domestik yang selama ini telah melekat terhadap diri perempuan. Peran domestik

merupakan peran yang berkaitan dengan aktivitas dalam rumah seperti memasak, membersihkan rumah, mencuci, mengasuh anak, dan mengelola pekerjaan rumah tangga lainnya. pada dasarnya peran-peran tersebut dapat dijalankan oleh laki-laki disamping tugas sebagai pencari nafkah utama keluarga (Bahsin, 2001).

Menurut Nurul dalam penelitiannya pada tahun 2015 menjelaskan bahwa perempuan dapat menjalankan dua peran sekaligus yaitu peran publik dan peran domestik ketika berstatus sebagai istri. Hal ini dapat dilakukan karena posisi kepala keluarga masih diisi oleh suami sehingga secara sadar peran-peran tersebut dapat terbantu dengan adanya suami sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah utama. Namun hal tersebut tentu saja berbeda ketika perempuan harus menjalankan dua peran sekaligus sebagai kepala keluarga. hal yang mempersulit perempuan dalam menjalankan peran tersebut ialah perempuan kepala keluarga tidak terbiasa dengan pengelolaan penuh urusan keluarga mulai dari bekerja hingga urusan rumah tangga. Akibatnya, banyak perempuan kepala keluarga yang kesulitan dalam menjalankan peran domestiknya (Hidayati, 2016).

Perempuan kepala keluarga kesulitan untuk menjalankan peran domestiknya karena beberapa hal yaitu perempuan kepala keluarga harus bekerja, perempuan kepala keluarga kesulitan membagi waktu antara peran publik dan peran domestik. Sebagian besar perempuan kepala keluarga menghabiskan waktu untuk bekerja, sehingga waktu untuk berada dirumah lebih singkat dan tidak menentu. Selain itu,

beberapa perempuan kepala keluarga memberikan tugas dalam ranah domestik kepada anak-anak mereka sehingga pekerjaan dalam ranah tersebut dapat terselesaikan dengan baik.

Peran Sosial

Peran sosial menurut Kamla bahsin (2000) adalah peran yang berkaitan dengan peran yang dimiliki perempuan kepala keluarga dalam masyarakat. hal ini berkaitan dengan interaksi yang dilakukan dalam masyarakat, lebih jauh lagi hal ini juga berkaitan dengan eikutsertaan perempuan kepala keluarga dalam kegiatan yang ada di kelompok masyarakat (Bahsin, 2001).

Menurut Putri (2015), menjelaskan bahwa peran sosial yang dimiliki perempuan dapat membantu perempuan dalam menjalin hubungan baik, pertemanan dan rasa asling percaya yang mana hal tersebut dapat membantu perempuan menjalankan perannya yang lain. Dalam hal perempuan kepala keluarga, peran sosial menjadi salah satu peran yang sulit untuk dilaksanakan karena mengingat tuntutan untuk bekerja mencari nafkah keluarga. selain itu beban dan tanggung jawab di ranah domestik tidak boleh ditinggalkan oleh perempuan kepala keluarga (Ariesta, 2015).

Perempuan kepala keluarga kesulitan dalam menjalankan peran sosialnya dalam masyarakat karena harus bekerja dan mengurus keluarga. Terjadi benturan peran antara publik, domestik dan peran sosial yang harus dijalankan oleh perempuan kepala keluarga, sehingga membuat salah satu peran tidak berjalan dengan baik. Sebagian besar perempuan kepala

keluarga memilih untuk memprioritaskan peran publik kemudian peran domestik sehingga menyebabkan peran sosial tidak berjalan sebagaimana mestinya.

KESIMPULAN

Strategi perempuan kepala keluarga dalam adaptasinya ada empat yaitu pertama, pemahaman terhadap pentingnya kehidupan sosial melalui rasa religius. Kedua, kemauan yang tinggi dari perempuan kepala keluarga untuk berinteraksi dan ikut dalam kelompok masyarakat yang ada. Ketiga, dorongan dari keluarga dan yang keempat motivasi dan dorongan dari sesama perempuan kepala keluarga.

Terdapat tiga peran yang dilakukan perempuan sebagai kepala keluarga dalam adaptasi sosial yaitu peran publik, peran domestik dan peran sosial. Peran publik dijalankan dengan cara bekerja diluar rumah agar dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Peran domestik dijalankan disela-sela waktu bekerja dengan batuan dari orang sekitar. Sedangkan peran sosial hanya sebatas pada interaksi kecil dengan orang terdekat selanjutnya untuk kegiatan dalam kelompok masyarakat sangat rendah. Terdapat ketidakseimbangan antara peran publik, domestik dan peran sosial yang dijalankan oleh perempuan kepala keluarga. Hal ini disebabkan adanya ketidakseimbangan waktu dan prioritas diantara peran tersebut sehingga menyebabkan salah satu peran tidak dapat dijalankan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Fahmi, R., & Khairulyadi, K. (2018). Menjanda Dan Memaknai Keluarga. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, 3(1).
- Florenyca, A., & Hasanuddin, T. (2021). Pola Adaptasi dan Kemandirian Perempuan Kepala Keluarga Pasca Perceraian. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 4(1), 1-9.
- Gufron, M., & Risnawati, NR. (2014). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Ariesta, Putri Septyaning Rahayu. (2015) Peran Sosial Perempuan Dalam Keluarga Dan Masyarakat: Studi terhadap Buruh Industri Perempuan PT. Sekar Group di Desa Pucang, Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo. *Thesis: Universitas Airlangga*, 15
- Qibtiyah, Mariatul. (2015). Rethinking Peran perempuan dalam Keluarga. *Jurnal Karsa*, 23(1).
- Sihombing, P. R., & Rahani, R. (2021). Faktor Yang Memengaruhi Kesejahteraan Rumah Tangga Yang Dipimpin Perempuan. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(2), 225-232.
- Soekanto, Soerjono. (2000). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Soepareoto, dkk. (2004). *Psikologi Perkembangan*. Semarang: Unnes Press
- Tuwu, D. (2008). Peran Perempuan dalam Ekonomi Keluarga: dari Peran Domestik Menuju Peran Publik. *Al-Azzah : Jurnal hasil-hasil Penelitian*, 13(1), 63-67

Wibawa, R. P., & Wihartanti, L. V. (2018). Peran Perempuan Kepala Keluarga dalam Menciptakan Kesejahteraan Keluarga. *Eco-Socio: Jurnal ilmu dan Pendidikan Ekonomi*, 2(2), 145-152.

Wiradharma, G. Lingkungan Baru: Adaptasi Budaya Oleh Dosen CPNS. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(2), 109-118.

Wiradinata K. Indra. 2013. *Ciri Khas Kebudayaan Indonesia*. ([http://create-](http://create-
yourdream.blogspot.com/2013/04/ciri-khas-kebudayaan-indonesia.html)

yourdream.blogspot.com/2013/04/ciri-khas-kebudayaan-indonesia.html) diakses pada 18 januari 2021, 21:15.

Undang-Undang No 16 Tahun 2019 tentang Perkawinan